

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berhubungan dengan lingkungan sebagai sebuah sistem yang integral dalam ekosistem. Tuhan memberikan anugerah yang tinggi pada manusia dengan akal dan fikiran, karena akal dan fikirannya manusia disebut sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia mempunyai ketergantungan terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, bentuk tanggung jawab manusia terhadap lingkungan adalah dengan cara menjaga dan melestarikannya.

Perlakuan manusia terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh paradigma berpikir yang mereka miliki. Krisis lingkungan yang terjadi pada saat sekarang merupakan bentuk pola berpikir manusia yang menempatkan dirinya sebagai penguasa dan pusat dari tatanan kehidupan dengan lingkungan. Mereka merasa bebas melakukan eksploitasi terhadap lingkungan dengan tidak memerhatikan kehidupan yang berkelanjutan bagi lingkungannya.

Manusia adalah makhluk hidup yang sangat tergantung pada lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Selama berabad-abad, sebagian besar manusia dalam interaksi mereka dengan lingkungan telah berasumsi bahwa mereka bebas untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara maksimal. Orientasi kehidupan manusia modern cenderung konsumtif, materialistis, dan hedonis (Maryani & Yani, 2014). Keinginan untuk memiliki sesuatu memengaruhi tindakan untuk melakukan sesuatu. Orientasi ini telah membuat manusia menjadi serakah, eksploitatif dan tidak bertanggung jawab dalam melestarikan sumber daya alam dan lingkungannya.

Konsep manusia sebagai penguasa lingkungan berkembang setelah zaman pencerahan. Setelah Rene Descartes (1596-1650) mengemukakan adagiumnya “*cogito Ergo Sum*” yang berarti eksistensi manusia dengan berpikirnya. Sejak itulah kajian filsafat menjadi bagian dari perkembangan keilmuan manusia. Lebih lanjut,

Imanule Khan (1724-1804) dengan konsep Verstand dan Vernunft yang mengubah peran manusia menjadi subjek, sehingga cenderung bersifat antroposentris. Dari antroposentrisme inilah selanjutnya etika dan perilaku manusia berubah menjadi human centered ethic (Capra, 1997). Teori ini menitikberatkan kesenangan dan kemakmuran manusia berada di alam semesta ini. Dari paham inilah manusia berubah menjadi makhluk hidup yang mengeksploitasi alam semesta yang menimbulkan terjadinya berbagai krisis ekologi di dunia.

Evolusi yang dilakukan oleh manusia telah memberikan efek yang negatif terhadap bumi ini, hal ini disebabkan banyaknya evolusi yang dilakukan dengan tidak memperhatikan aspek – aspek budaya dan keluar jauh dari hakikatnya manusia (Capra, 2007). Pemahaman yang keliru dalam memperlakukan alam akan mengakibatkan stabilitas alam beserta ekosistemnya terganggu. Sebagai sebuah gambaran nyata, permasalahan – permasalahan lingkungan yang diakibatkan dari ketidakseimbangan hasrat/keinginan manusia dalam memenuhi kehidupan dengan pengetahuan kecerdasan ekologi yang dimilikinya telah mengakibatkan berbagai kerusakan lingkungan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia banyak terdapat permasalahan yang diakibatkan dari perlakuan manusia terhadap lingkungan, diri sendiri dan masyarakat yang tidak didasarkan kepada kecerdasan ekologi/ekoliterasi. Permasalahan penggundulan hutan juga menjadi permasalahan lingkungan yang harus cepat ditangani dan mendapatkan respons serius dari Pemerintah Indonesia, tercatat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 hutan di Indonesia hilang sebanyak 684.000 hektare per tahun, sehingga pada tahun 2017 total luas hutan di Indonesia yang tersisa adalah 124 juta hektare (Tiumanoon, 2018). Pembukaan lahan dengan cara membakar merupakan salah satu faktor hilangnya hutan di Indonesia, penggundulan hutan yang terjadi diakibatkan illegal logging yang dilakukan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab telah menjadikan hutan gundul sehingga fungsi hutan tidak berjalan semestinya. Hal tersebut tentunya diakibatkan oleh kesalahan pemahaman orang terkait kecerdasan ekologi yang dipahaminya, hal tersebut berakibat terjadinya tanah longsor dan banjir bandang terjadi di daerah – daerah serta kota – kota besar di Indonesia.

Hasil penelitian juga mengemukakan bahwa permasalahan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari konversi lahan dan perusakan hutan di Indonesia menjadikan jumlah emisi sebanyak 2,53 miliar ton Co₂ dan aktivitas pemakaian energi, pertanian, dan limbah dengan emisi mencapai 451 juta ton Co₂ (Tiumanoon, 2018). Pencemaran udara juga yang terjadi saat ini telah mengakibatkan kematian, pada tahun 2017 kematian yang diakibatkan oleh polusi udara mencapai 165.000 orang dan berdasarkan data dari WHO Kota Jakarta dan Kota Bandung menjadi Kota yang masuk 10 besar dengan pencemaran udara terburuk di Asia Tenggara.

Permasalahan selanjutnya muncul dari kegiatan rumah tangga, di mana sampah merupakan limbah rumah tangga yang perlu mendapatkan perhatian, data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2016 Indonesia memproduksi sampah sebanyak 65 juta ton dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 2 juta ton menjadi 67 juta ton.

Selain permasalahan lingkungan, permasalahan yang harus menjadi perhatian Pemerintah juga adalah terkait dengan kualitas makanan yang senantiasa dikonsumsi oleh masyarakat terutama siswa ketika di sekolah sebagai bahan energi untuk melanjutkan kehidupannya. Kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan asupan gizi serta tidak didapatnya informasi terkait makanan yang sehat dan asupan gizi yang harus dikonsumsi menjadikan siswa baik di rumah maupun di sekolah memakan makanan yang berisiko menimbulkan penyakit pada anak dan menjadikan anak tidak tumbuh dan berkembang secara normal.

Hasil survei WHO pada tahun 2018 telah mengungkapkan bahwa sekitar 30,8% anak balita Indonesia mengalami stunting, hal tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Anak-anak Indonesia yang miskin hampir dua kali lebih mungkin menderita stunting daripada rekan-rekan mereka yang lebih kaya (SDG Indonesia, 2019). Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh ketidaksetaraan akses ke sanitasi dan air minum yang lebih baik, perawatan kesehatan, dan makanan bergizi tinggi serta akses yang tidak memadai ke perawatan dan praktik pemberian makan antar rumah tangga. Penyebab lain terjadinya stunting adalah kekurangan asupan sayuran dan buah-buahan yang berefek pada pertumbuhan tulang yang tidak normal (Purwita).

Berbagai penelitian mengenai konsumsi sayur dan buah dapat berisiko dalam perkembangan penyakit degeneratif seperti obesitas, diabetes, hipertensi, dan kanker. Besarnya manfaat sayuran dan buah-buahan segar sebagai sumber vitamin dan mineral telah banyak diketahui. Kandungan gizi yang cukup menonjol pada sayuran dan buah-buahan adalah vitamin dan mineral. Kurang konsumsi sayur dan buah artinya kurang asupan mineral dan vitamin. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan kekeringan pada selaput lendir mata dan sering dikaitkan dengan katarak pada lansia. Kekurangan vitamin B1, asam folat, dan vitamin B12 dapat menyebabkan meningkatnya kadar homosistein sehingga menyebabkan penebalan pembuluh darah dan risiko jantung koroner serta darah tinggi. Kekurangan vitamin C menyebabkan seriawan dimulut dan perdarahan pada gusi. Menurut WHO (2005) masalah yang paling umum terjadi pada kelompok remaja adalah kurangnya konsumsi sayur dan buah. Rendahnya konsumsi sayur dan buah pada remaja yang kemudian sering diikuti dengan tingginya mengonsumsi fast food dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas (Purwita).

Status kesehatan dan gizi anak usia sekolah di Indonesia merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan “Pendidikan untuk Semua” (Education for All) dan SDG. Jika siswa tidak sehat dan bergizi baik, sekolah tidak dapat memenuhi misi utamanya dalam menyediakan pendidikan yang efektif, efisien dan adil. Beberapa permasalahan utama dalam kesehatan dan gizi dapat menghambat proses belajar.

Hal tersebut diperparah dengan pola asupan jajanan siswa di sekolah yang sudah tidak memerhatikan unsur – unsur kesehatan yang telah terstandarisasi BPPOM Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merilis beberapa makanan yang dinyatakan tidak baik bagi anak tetapi menjadi jajanan utama bagi anak usia sekolah dasar (Infodatin, 2015).

Tabel 1.1
Jajana Paling Dsukai Anak Sekolah Dasar

Rangking	Tahun 2012	2013
1	Produk minuman es	Minuman berwarna dan sirup
2	Minuman berwarna dan sirup	Produk minuman es
3	Bakso	Jelly atau agar-agar
4	Jelly atau agar-agar	Bakso

Permasalahan – permasalahan di atas merupakan permasalahan yang sangat kompleks mulai dari permasalahan lingkungan, permasalahan kesehatan, dan sampai kepada permasalahan gizi buruk dan makanan sehat. Secara ekologis permasalahan-permasalahan tersebut diakibatkan dari pemahaman individu terkait dengan pemenuhan kebutuhannya yang tidak memerhatikan nilai-nilai ekologi dalam pengupayaannya. Mereka tidak memahami bahwa kehidupan ini merupakan jaring-jaring ekosistem yang satu sama lain saling memengaruhi. Pemenuhan kebutuhan yang hanya didasarkan pada keinginan semata dan tidak memerhatikan nilai-nilai ekologi akan menyebabkan individu berlaku sewenang-wenang tanpa memikirkan akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. Begitu pula pada kegiatan mengonsumsi makanan, di mana individu kurang memahami bahwasanya makanan yang dimakan merupakan bahan energi untuk menumpang kehidupannya. Pola konsumsi makanan yang hanya mempertimbangkan aspek rasa saja akan menjadikan individu tidak memerhatikan kandungan gizi yang berada di dalamnya. Dalam konsep konsumsi makanan, idealnya kita mempunyai pengetahuan terkait gizi yang berada di dalamnya, memiliki pengetahuan dari mana asal makanan tersebut, terbuat dari apakah makanan tersebut, bagaimana makanan tersebut diolah/diproduksi, dan bagaimana makanan tersebut disajikan untuk dimakan. Kurangnya pemahaman–pemahaman tersebut merupakan bukti bahwa pemahaman individu terkait ekoliterasi masih kurang, sehingga individu dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan dan ekosistem yang ada dan alam yang menumpang kehidupannya. Kemampuan pemahaman seseorang terhadap ekoliterasi akan mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ekologi yang berguna dalam mengatasi masalah lingkungan dan kehidupan yang berkelanjutan (Maryani, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2017 di sekolah dasar Neglasari, tampak beberapa fenomena yang menggambarkan kurangnya pemahaman siswa terkait ekoliterasi. Hal ini terbukti ketika jajanan yang mereka makan diwaktu istirahat termasuk pada makanan yang banyak mengandung bahan pengawet. Dalam hal kebersihan, masih banyak siswa yang belum melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan piket kebersihan kelas, di antara mereka hanya sebagian kecil yang melaksanakan tugas tersebut.

Permasalahan ekoliterasi di sekolah tidak hanya berada pada siswa, melainkan juga terjadi pada kebijakan sekolah yang membiarkan lahan-lahan kosong di lingkungannya terbengkalai tanpa dimanfaatkan untuk kepentingan sekolah atau bahkan pembelajaran. Selanjutnya, permasalahan ekoliterasi tampak pada pemahaman guru yang belum begitu mengenal konsep ekoliterasi, dengan alasan konsep tersebut tidak dibahas dalam pembelajaran terutama pada buku pegangan guru dan siswa.

Berkaitan dengan fenomena-fenomena lingkungan dan permasalahan di atas, dibutuhkan berbagai macam kecerdasan yang harus dikuasai manusia dalam mengendalikan lingkungan sebagai tempat tinggalnya. Itu dimaksudkan agar lingkungan terpelihara dan dapat hidup berkelanjutan. Salah satu kecerdasan yang harus dikuasai oleh manusia adalah kecerdasan ekologi atau disebut juga ekoliterasi. Ekoliterasi merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dikembangkan melalui ekopedagogi atau pendidikan lingkungan (Zulfikar, 2019).

Ekoliterasi mencoba memperkenalkan dan memperbarui pemahaman orang tentang pentingnya kesadaran ekologi untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individu dengan alam (Pitman, 2016). Capara (1997) mengemukakan ekoliterasi didefinisikan sebagai pemahaman tentang prinsip-prinsip organisasi ekosistem dan penerapan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan komunitas dan masyarakat manusia yang berkelanjutan. Dalam hal ini ekoliterasi memberikan pemahaman kepada individu terkait dengan prinsip-prinsip ekosistem yang ada, serta diharapkan individu-individu tersebut mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna menuju kehidupan yang berkelanjutan. Konsep ekoliterasi tidak hanya berdiri dengan individu masing-masing, melainkan individu

– individu tersebut harus menjadi sebuah komunitas yang secara bersama-sama mampu mengorganisaikan pemahaman konsep ekosistem dengan system kehidupan yang berkelanjutan. Selanjutnya, ekoliterasi bukan hanya sekadar bertumpu pada pemahaman konsep saja, melainkan ekoliterasi merupakan konsep yang didukung juga oleh kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual. Adanya Pengetahuan, kesadaran dan kecakapan hidup yang selaras dengan kelestarian alam akan menjadikan keberhasilan pada pelaksanaan ekoliterasi (Ptman, 2018).

Sebagai sebuah konsep yang bersifat holistic, tentunya ekoliterasi mempunyai berbagai cara untuk memperkenalkan konsep tersebut pada masyarakat guna terciptanya masyarakat yang dapat melanjutkan kehidupannya dengan tidak mengurangi kenikmatan bagi generasi yang akan datang. Konsep tersebut tertuang dalam sebuah strategi memperkenalkan ekoliterasi pada dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan tetapi ada penekanan pada perasaan moral dan tindakan atau Tindakan (Lickona, 2012). Bumi sebagai rumah bagi manusia yang terdapat berbagai ras dan budaya, jadi manusia harus bisa secara kolektif menciptakan yang berkelanjutan dan berkelanjutan dunia. Dengan demikian, pendidik memiliki kepentingan peran dalam menumbuhkan dan mengembangkan siswa kecerdasan ekologi. Dalam pengembangannya pada bidang pendidikan, ekoliterasi mengintegrasikan kecerdasan emosional, sosial, dan ekologi yang dibagi menjadi lima poin utama yaitu: (a) mengembangkan empati untuk semua bentuk kehidupan, (b) menyatukan keberlanjutan sebagai praktik kelompok, (c) membuat yang tidak terlihat menjadi terlihat, (d) mengantisipasi konsekuensi yang tidak diinginkan, dan (d) memahami bagaimana alam menopang kehidupan (Goleman et al., 2013).

Ketika memahami apa yang dimaksud dengan lima praktik tersebut, peserta didik diarahkan melalui kegiatan pembelajaran untuk memahami sikap seperti apa yang nantinya dapat menyelamatkan alam/bumi ini agar tetap nyaman untuk berbagai macam makhluk hidup yang ada dalam sebuah ekosistem alami serta untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi ekoliterasi siswa adalah dengan penanaman nilai – nilai yang berada pada lingkungan masyarakat sekitar (kearifan lokal) sebagai bahan atau sumber pembelajaran yang dapat digunakan guru melalui sebuah kegiatan proyek yang bersifat nyata.

Kearifan lokal adalah kumpulan fakta yang berasal dari pengalaman masyarakat dan berakumulasi menjadi pengetahuan lokal dan hanya ditemukan di masyarakat tertentu saja (Kongprasertamorn, 2020). Kearifan lokal dapat diartikan juga sebagai pengetahuan yang telah diuji validitasnya dalam konteks lokal dan diakumulasi oleh masyarakat setempat, serta telah berlaku selama bertahun – tahun. (Cheong, 2002). Dengan demikian, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan telah digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Materi pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan. Berdasarkan model pengembangan yang diusulkan oleh Dick dan Carey (dalam Tanjung, 2015), ternyata materi pembelajaran itu harus berisi informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan informasi penting bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal bisa memberikan siswa pengetahuan, keterampilan dan perilaku sehingga mereka memiliki pengetahuan yang solid tentang situasi lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/norma yang berlaku di wilayahnya dan juga dengan menggunakan pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal, maka pembelajaran akan lebih kontekstual bersifat kontekstual (Supriatna, 2019).

Diperlukan sebuah metode yang efektif untuk menghasilkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, kegiatan pembelajaran berbasis proyek (proyek-based learning) dipandang sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat menghatarkan siswa kepada pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah menjadi pendekatan pendidikan semakin melekat dengan keunggulan pendidikan yang berpusat pada siswa di abad 21 ini (Tasci, 2015). Hal tersebut didasarkan pada ungkapan bahwa PjBL berpusat pada pendekatan di mana siswa

mengejar solusi masalah yang bukan sederhana dengan bertanya dan memperbaiki pertanyaan, berdiskusi, membuat prediksi, merancang rencana kegiatan proyek dan / atau percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan ide dan temuan kepada orang lain, mengajukan pertanyaan baru dan membuat artefak” (Blumenfeld et al., 1991).

Dalam kegiatan berbasis proyek yang didasarkan kearifan lokal akan mampu menjadikan siswa mendapatkan banyak pengetahuan serta pengalaman baru dari kegiatan diskusi, tanya jawab, menyelidiki, merancang proyek. Selain pengetahuan baru, siswa juga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dalam praktik langsung pembelajaran, sehingga pengetahuan yang lama akan menjadi dasar untuk penerapan pengetahuan yang baru didapatkannya.

Kearifan lokal yang dipilih dalam penelitian ini adalah kearifan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya, hal tersebut didasarkan pada kearifan Kampung Naga memegang teguh adat dan budaya warisan leluhur mereka sampai sekarang dan dijadikan dasar kehidupan mereka dalam mengelola lingkungan. Kearifan Kampung Naga dalam pengelolaan lingkungan telah terbukti memberikan efek positif dalam kehidupan mereka. tidak adanya kasus bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan alam, tidak terdapatnya kasus kelaparan/kekurangan pangan serta kesehatan yang terjaga merupakan bukti nyata bahwa kearifan Kampung Naga merupakan miniatur masyarakat yang ekoliterate.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum penelitian ini adalah “Seperti apa model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar?” Masalah umum tersebut selanjutnya dikembangkan dalam rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kegiatan ekoliterasi yang terdapat pada kearifan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya?

2. Seperti apa rumusan model hipotetik pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menemukan:

1. Gambaran kegiatan ekoliterasi yang terdapat pada kearifan masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya.
2. Model hipotetik pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar.
3. Gambaran efektivitas penggunaan model pembelajaran proyek kearifan Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, penelitian ini mempunyai manfaat dalam rangka mengembangkan konsep ekoliterasi yang berbasis kearifan lokal, mengembangkan pembelajaran IPS bermuatan ekoliterasi, serta pengembangan model pembelajaran proyek yang berbasis kearifan lokal.

Secara praktik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pendidikan, Sekolah, dan Dosen Pembimbing yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan atas lahirnya kebijakan-kebijakan strategi yang terkait dengan pengembangan ekoliterasi di sekolah dan pengembangan model pembelajaran proyek kearifan lokal setempat.
2. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menjadi sekolah yang mengembangkan ekoliterasi.

3. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan oleh sekolah sebagai dasar penerapan model pembelajaran proyek kearifan lokal pada mata pelajaran IPS ataupun pada mata pelajaran yang lainnya.
4. Sekolah juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam melaksanakan kebijakan terkait pelaksanaan ekoliterasi yang harus melibatkan seluruh unsur sekolah dan masyarakat.

Bagi dosen pembimbing, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan penelitian baik dosen maupun mahasiswa yang berkaitan dengan ekoliterasi, pembelajaran proyek, dan kearifan lokal.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat isi sebagai berikut.

1. **BAB I** berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
2. **BAB II** terdiri dari kajian teoretis terkait dengan ekoliterasi. Kearifan local, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran proyek Kampung Naga untuk mengembangkan ekoliterasi siswa sekolah dasar.
3. **BAB III** memuat tentang desain penelitian, subjek penelitian, kisi-kisi instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian.
4. **BAB IV** membahas tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. **BAB V** terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.